

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu (Moses, 2012).

Prof. Zaharai Idris (Rahman et al., 2022) menjelaskan bahwa pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Seperti yang tertera dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini ialah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu usaha pembinaan yang diperuntukan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan mempersiapkan pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, serta informal (Komalasari, n.d.). Pendidikan anak usia dini ialah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada peletakan

dasar kearah pertumbuhan serta perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (perilaku serta sikap dan agama) bahasa serta komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap yang dilewati oleh anak usia dini. (Maria Dimova & Stirk, 2019).

Adapun ayat Alquran tentang pendidikan anak, terdapat pada QS. Luqman ayat 13. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mendidik anak adalah melalui nasihat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman, yang memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa mentauhidkan Allah dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya.

Allah Subhānahu Wa Ta'ālā berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar’.”* (QS. Luqman [31]: 13)

Aspek perkembangan pada anak usia dini dimuat dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Permendikbud No. 21 tahun 2022 didalamnya terdapat 6 aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Tiap-tiap aspek perkembangan memiliki indikator tingkat pencapaian perkembangannya masing-masing, pada tiap tingkat pencapaian perkembangan dikategorikan berdasarkan rentang usia anak. Anak harus mencapai beberapa kemampuan di tiap aspek perkembangan tersebut, salah satu dari aspek tersebut adalah kemampuan berhitung.

Kemampuan berhitung anak usia dini ialah anak belajar tentang membandingkan atau membedakan lambang bilangan, serta anak dapat

memperkirakan serta menghitung jumlah yang berbeda (Khadijah, 2019) Kemampuan berhitung dapat dilatih pada anak usia dini, untuk memudahkan anak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Berhitung merupakan bagian dari matematika. Matematika berasal dari bahasa Yunani, “matenaein” atau “matin” yang berarti mempelajari. Matematika dalam ruang lingkup anak usia dini ialah mengenalkan konsep-konsep dasar matematika atau matematika permulaan. Dalam kehidupan anak berbagai bentuk angka seringkali ditemui, misalnya pada jam dinding, mata uang, kalender bahkan angka pada kue ulang tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa angka telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari anak. Walaupun pada pendidikan anak usia dini, tidak terlalu ditekankan kemampuan berhitung yang baik namun sebisa mungkin sesuai dengan yang tertera pada Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022.

Berdasarkan Permendikbud no. 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian PAUD, diketahui kemampuan berhitung tidak ditekankan pada anak usia dini. Namun, menurut Depdiknas (2000) menjelaskan bahwa berhitung sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, terutama pada konsep bilangan yang menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan matematis.

Dalam pendidikan anak usia dini dibutuhkan konsep berhitung untuk menumbuhkan pengetahuan dasar matematik yang berguna untuk melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya. Jerome Bruner (Rahmawati et al., 2011) mengemukakan bahwa guru perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam berhitung permulaan agar dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif yaitu: (1) tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau mengguakan situasi yang nyata; (2) tahap ikonik, yaitu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual, gambar atau diagram, yang menggambarkan kgiatan konkrit yang tedapat pada tahap enaktif

tersebut; (3) tahap simbolik, yaitu suatu tahap dimana pengetahuan direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) lambang-lambang matematika maupun, lambang abstrak lainnya.

Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan karena, tanpa metode pembelajaran yang menarik maka pembelajaran tidak akan berhasil. Pemilihan metode yang akan dipergunakan harus selaras dengan tujuan penguasaan konsep, trasisi dan lambang dengan banyak sekali variasi materi, media serta bentuk aktivitas yang akan dilakukan. Penggunaan metode pembelajaran bagi anak usia dini diperlukan dalam rangka mengembangkan kemampuan berhitung secara konkrit sehingga anak secara mental sudah siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di Sekolah Dasar nantinya, seperti halnya pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang, dan posisi melalui berbagai bentuk alat dalam kegiatan bermain yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Mei 2023 untuk melihat kegiatan pembelajaran berhitung di RA Asyifa Kota Bogor, didapatkan antusiasme belajar berhitung anak sangat tinggi namun guru di sekolah masih menggunakan metode konvensional seperti mengerjakan LKA saja sehingga pembelajaran berhitung yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya berhasil. Penulis berasumsi bahwa belum berkembangnya secara baik kemampuan berhitung anak disebabkan oleh kurang menariknya metode pembelajaran yang digunakan dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas cenderung monoton sehingga anak mudah bosan dan pembelajaran belum efektif. Oleh sebab itu, perlunya sebuah metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak. Penulis mengajukan metode yang akan digunakan adalah metode *fingermathic*.

Metode *fingermathic* adalah metode berhitung yang diciptakan sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah pembelajaran matematika.

Metode *Fingermathic* memperkenalkan kepada anak bahwa matematika khususnya berhitung adalah kegiatan yang menyenangkan. Dalam proses pembelajaran dengan suasana ceria itu anak dibimbing untuk bisa terampil berhitung dengan benar. *Fingermathic* adalah suatu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, adapun media yang digunakan hanyalah jari-jari tangan. (Ahdin, 2021)

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “Pengaruh Metode *Fingermathic* Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini” (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Asyifa Bogor Barat Kota Bogor.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh metode *fingermathic* terhadap kemampuan berhitung anak usia dini di Kelompok B RA As-Syifa Bogor Barat Kota Bogor ?
2. Bagaimana pengaruh metode konvensional terhadap kemampuan berhitung anak usia dini di Kelompok B RA As-Syifa Bogor Barat Kota Bogor ?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh metode konvensional dengan metode *fingermathic* terhadap kemampuan berhitung anak usia dini di Kelompok B RA As-Syifa Bogor Barat Kota Bogor ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *fingermathic* terhadap kemampuan berhitung anak usia dini di Kelompok B RA As-Syifa Bogor Barat Kota Bogor.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode konvensional terhadap kemampuan berhitung anak usia dini di Kelompok B RA As-Syifa Bogor Barat Kota Bogor.

3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh metode konvensional dengan metode *fingermathic* terhadap kemampuan berhitung anak usia dini di Kelompok B RA As-Syifa Bogor Barat Kota Bogor.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah wawasan, keilmuan, informasi, dan pemahaman tentang metode *fingermathic* kemampuan berhitung anak serta dapat dijadikan salah satu rujukan dalam mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi sekolah

Dapat memberikan informasi mengenai metode *fingermathic* yang dapat memudahkan anak dalam berhitung sehingga metode ini bisa dipakai sebagai salah satu metode pembelajaran berhitung di sekolah

###### b. Bagi guru

Dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai metode *fingermathic* sehingga metode tersebut bisa digunakan dalam pembelajaran kedepannya.

###### c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memperoleh pengetahuan baru ketika proses penelitian
- 2) Pengetahuan yang didapatkan oleh peneliti dapat diterapkan secara langsung dalam meningkatkan mutu seorang pendidik yang profesional

#### E. Kerangka Berpikir

Berhitung (Khadijah, 2019) adalah bagian dari matematika terutama pada konsep bilangan dengan benda-benda, terutama menyangkut

penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika serta kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Kemampuan berhitung dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam melakukan perhitungan dengan mengenal konsep dasar matematika sehingga dapat melakukan perhitungan dengan baik dan benar, diantaranya mampu menyelesaikan suatu proses operasi bilangan tentang penjumlahan dan pengurangan. Di dalam Al-Quran Allah SWT juga telah menjelaskan perintah agar manusia belajar tentang kemampuan berhitung yang tercantum pada Q.S Yunus ayat 5 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السَّيِّئِينَ  
وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”*

Kemampuan berhitung adalah kemampuan atau kapasitas anak untuk mengetahui dan mempelajari dasar-dasar pembelajaran berhitung yang meliputi operasi penjumlahan dan pengurangan. Secara umum, berhitung bagi anak usia dini bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Sedangkan secara khusus, dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan

bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang lebih tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan (Depdiknas, 2000).

Kemampuan berhitung anak penting untuk distimulasi, karena kemampuan berhitung dapat menjadikan pengalaman baru dalam kehidupan sehari-hari anak. Seiring dengan perkembangan anak-anak dari mulai di Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar awal tahap, kemampuan berhitung anak lebih cepat berkembang karena mereka sudah mampu menghitung, mencocokkan bilangan dengan angka, serta mereka mampu menghitung lebih dari 10 (Janosik, 2005).

Kemampuan berhitung sangat penting diberikan pada anak usia dini karena kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep berhitung pada pendidikan anak usia dini diperlukan untuk menumbuhkan pengetahuan dasar matematika yang akan berguna pada pendidikan yang akan ditempuh anak selanjutnya. Sehingga pada saat anak memasuki pendidikan yang lebih tinggi maka anak akan siap dengan pembelajaran berhitung dengan level yang lebih tinggi (Aritonang & Elsap, 2019).

Konsep berhitung pada pendidikan anak usia dini diperlukan untuk menumbuhkan pengetahuan dasar matematik yang akan berguna pada pendidikan yang akan ditempuh anak selanjutnya. Sehingga pada saat anak memasuki pendidikan yang lebih tinggi maka anak akan siap dengan pembelajaran berhitung dengan level yang lebih tinggi (Janosik, 2005).

Namun, berdasarkan Permendikbud no. 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian PAUD, diketahui kemampuan berhitung tidak ditekankan pada anak usia dini. Karena masa usia dini merupakan masa bermain, bukan masa anak untuk dipaksa belajar atau bekerja. Sehingga pembelajaran yang dilakukan

disekolah khususnya pembelajaran berhitung tidak boleh terlalu ditekankan kepada anak. Tujuannya hanya untuk melatih dan memperkenalkan saja agar anak siap mengikuti pembelajaran ke jenjang selanjutnya.

Sejalan dengan teori Piaget (Pi, 2012) tentang 4 tahapan perkembangan kognitif anak, salah satu tahapannya yaitu tahap pra operasional ( 2- 7 tahun). Selama periode ini, anak berpikir pada tingkat simbolik tapi belum menggunakan operasi kognitif. Dalam konteks pembelajaran berhitung, pada tahap ini anak diperkenalkan angka 1-10 dengan mencocokkan nama bilangan dengan lambing bilangan. Namun, untuk operasi penjumlahan dan pengurangan, tidak perlu ditekankan karena kemampuan anak belum sampai ke pemikiran logis, terorganisir dan rasional.

Kegiatan pembelajaran anak usia dini pun harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan perkembangan anak. Metode pembelajaran pun bermacam-macam, pada pembelajaran usia anak dini sering diterapkan beberapa metode diantaranya metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karyawisata, metode bermain peran, metode eksperimen dan metode demonstrasi. Menggunakan metode dalam mengenalkan matematika pada jalur berhitung dapat dikenalkan kepada anak dengan menggunakan metode *fingermathic*.

Metode *fingermathic* ialah metode berhitung cepat, tepat dan akurat dengan menggunakan jari tangan sebagai alat bantu sehingga kegiatan berhitung menjadi lebih mudah, cepat dan menyenangkan. Metode *fingermathic* dikenalkan kepada anak untuk belajar berhitung dengan menggunakan jari-jari anak. Penerapan metode pembelajaran *fingermathic* dapat dikombinasikan dengan metode lainnya seperti pemberian tugas, demonstrasi, tanya jawab, mengucapkan syair, bercakap-cakap, bercerita, praktek langsung, percobaan atau eksperimen. Pengkombinasian metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada saat

diberikannya pelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Piaget (Ii, 2012) mengungkapkan bahwa matematika untuk anak usia dini tidak bisa diajarkan secara langsung sebelum anak mengenal konsep bilangan dan operasi bilangan. Maka dari itu anak harus dilatih terlebih dahulu mengkonstruksi pemahaman dengan bahasa simbolik yang disebut sebagai abstraksi empiris. Metode *Fingermathic* adalah metode yang cocok untuk mengenalkan konsep bilangan kepada anak karena metode *fingermathic* dapat memberikan visualisasi proses berhitung, hal ini akan membuat anak mudah untuk melakukannya.

Metode *Fingermathic* bagi anak-anak seperti memudahkan dalam berhitung dan menumbuhkan rasa percaya diri. Metode *fingermathic* memiliki beberapa level atau tingkatan pembelajaran, untuk usia 5-6 tahun termasuk kedalam level 1 yang mempelajari konsep tambah kurang sederhana. Level atau tingkatan ini disesuaikan dengan usia dan juga kemampuan dari masing-masing anak. Memakai metode *fingermathic* atau sering disebut dengan jarimatika atau sempoa jari ini akan cepat melekat pada otak mereka yang akan sering terasah dengan cepat. Perhitungan dengan jari-jari bisa diajarkan dan dilakukan anak-anak dalam pembelajaran berhitung. Menemukan suatu keajaiban dalam jari-jarinya, anak-anak diharapkan tidak lagi memandang belajar berhitung sebagai momok yang menakutkan. Sesungguhnya belajar berhitung yang sangat berguna dalam kehidupan itu dapat disajikan melalui cara yang kreatif dan menyenangkan.

Metode *fingermathic* yaitu metode yang memperkenalkan anak pada metode operasi hitung yang terinspirasi dari kebiasaan anak yang senang memainkan jari tangan bila berhitung. Metode ini dapat digunakan pada pembelajaran berhitung karena metode *fingermathic* ini adalah metode berhitung yang langsung menggunakan benda kongkrit yaitu jari-jari tangan sendiri. Perbedaan metode *fingermathic* dengan berhitung biasa menggunakan jari adalah metode *fingermathic* lebih menekankan pada penguasaan konsep

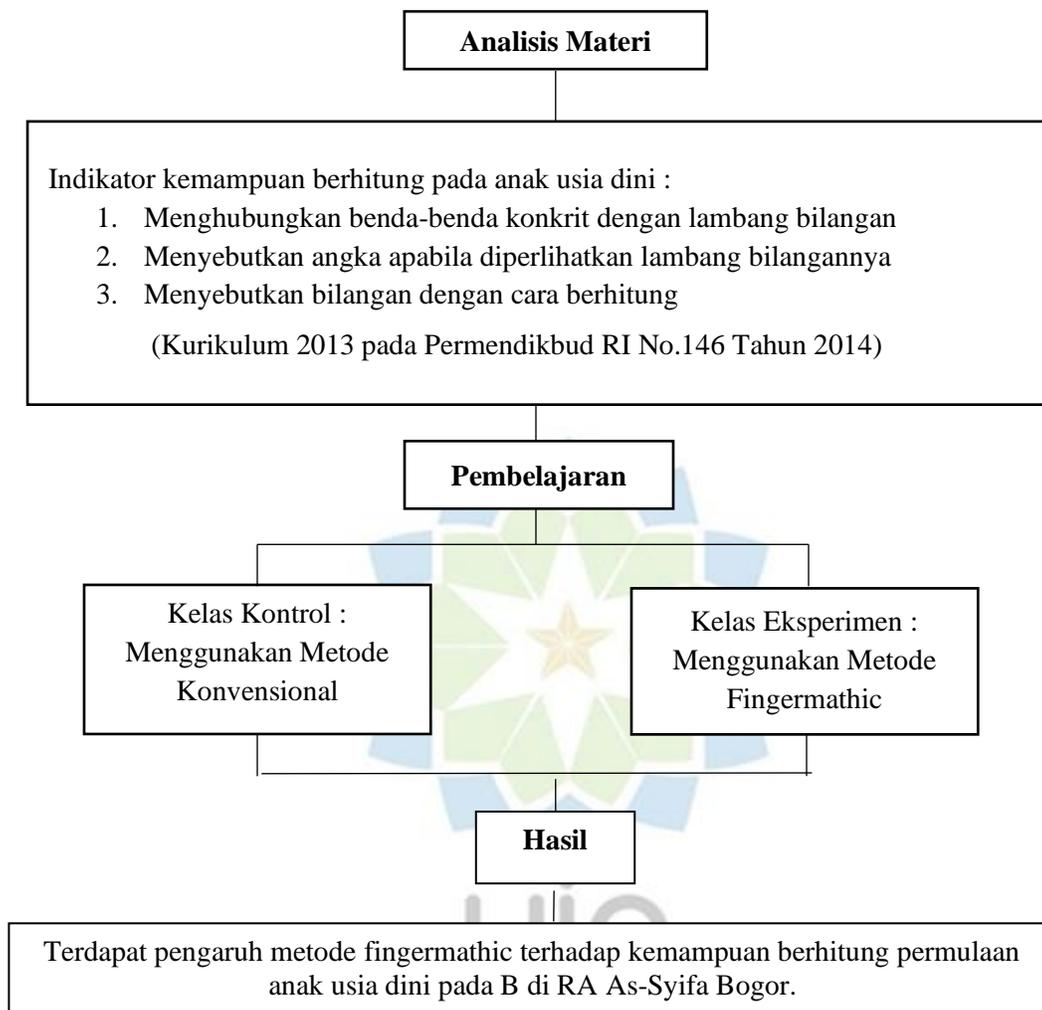
terlebih dahulu lalu setelahnya ke cara berhitung cepat, yang nantinya konsep tersebut dapat memperkuat kemampuan anak dalam mengolah angka dan mendukung perkembangan kompetensi numeric dasar. Di tingkatan atau level 1 untuk anak usia 5-6 tahun metode *fingermathic* ini dipakai dalam operasi penjumlahan dan pengurangan dari angka 1-20. Teknik menghitung cepat yang dimiliki metode *fingermathic* akan membuat suasana belajar lebih hidup, komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan berhitung anak.

Adapun indikator kemampuan berhitung anak usia dini, yang dikutip dari Kurikulum 2013 pada Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa indikator kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun pada bidang Matematika diantaranya :

1. Menghubungkan benda-benda konkrit dengan lambang bilangan 1-10
2. Menyebutkan angka apabila diperlihatkan lambang bilangannya
3. Menyebutkan bilangan dengan cara berhitung

Berdasarkan lingkup perkembangan di atas, penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**

#### F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka fikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Adapun hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu :

$H_a : \mu A \neq \mu B$  : Terdapat pengaruh metode *fingermathic* terhadap kemampuan berhitung anak usia dini pada B di RA As-Syifa Bogor Barat Kota Bogor.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berhitung anak usia dini dengan menggunakan metode *fingermathic* terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Ahdin yang berjudul “Penerapan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2020/2021”

Penelitian ini sama sama bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia dini 5-6 tahun. Bertempat di RA Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang tahun ajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Peneliti menggabungkan Metode *Fingermathic* dan Metode demonstrasi diiringi nyanyian sederhana saat pengenalan konsep. Setelah anak-anak melakukan pengenalan konsep jarimatika, anak diberi tes lisan di papan tulis dan menjawab secara bersamaan. Sedangkan nantinya, penulis menggunakan Metode *Fingermathic* dengan bantuan LKA bergambar sebagai media untuk latihan berhitung. Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah Kuasi Eksperimen.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung dilihat dari indikator nya berhasil dengan baik dengan nilai capaian perkembangan setiap anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Adanya pembiasaan pembelajaran berhitung dengan menggunakan metode jarimatika yang dilakukan secara berlanjut di RA Al-Hidayah UIN Walisongo Semarang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak dan membentuk karakter atau pribadi yang baik pada anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Eka Rahmawati yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media Kartu Angka Dan Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Ciledug”.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan permasalahan tentang meningkatkan kemampuan berhitung dengan menggunakan media kartu angka dan metode bernyanyi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Ciledug. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan metode bernyanyi, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian anak agar anak tidak bosan dengan cara yang menyenangkan sertamenggunakan media kartu angka untuk menunjang proses mengajar dan memberikan rangsangan melalui media tersebut. Sedangkan, penulis berfokus pada pengaruh dari Metode *Fingermathic* terhadap Kemampuan Berhitung. Saat penelitian nanti, penulis akan menggunakan Metode *Fingermathic* dengan bantuan LKA bergambar sebagai media untuk latihan berhitung. Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah Kuasi Eksperimen.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung dilihat dari indikatornya berhasil pada pra siklus presentase kemampuan berhitung anak sebesar 26,87%, peningkatan pada siklus I mencapai 45,0% masuk pada kategori MB (Mulai Berkembang), dan peningkatan pada siklus II mencapai 90,625% masuk pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

3. Penelitian ini dilakukan oleh Misatun yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Jarimatika Pada Anak Kelompok B TK Tunas Bhakti Desa Lorejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar”.

Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan berhitung melalui metode jarimatika. Adapun lokasi penelitiannya bertempat di TK Tunas Bhakti Desa Lorejo Kecamatan

Bakung Kabupaten Blitar. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan metode jarimatika, hal ini dikarenakan metode jarimatika memberikan visualisasi proses berhitung sehingga akan memudahkan anak untuk melakukannya. Penelitian ini hampir mirip dengan penulis karena meneliti tentang metode jarimatika/*fingermathic* untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Saat penelitian nanti, penulis akan menggunakan Metode *Fingermathic* dengan bantuan LKA bergambar sebagai media untuk latihan berhitung. Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah Kuasi Eksperimen.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan kegiatan berhitung dengan menggunakan metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B TK Tunas Bhakti Desa Lorejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar hal ini terlihat dari ketuntasan belajar anak pada siklus I dengan jumlah ketuntasan 40%. kemudian pada siklus II tambah sebesar 46,67%, dan pada siklus III prosentase ketuntasan belajar anak meningkat menjadi 86,67%.